

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti paparkan tentang interaksionisme simbolik melalui pantomim sebagai bentuk ekspresi Teman Tuli di Komunitas Bawayang, peneliti menyimpulkan bahwa proses ekspresi diri melalui pantomim oleh Teman Tuli di Komunitas Bawayang tidak menggunakan bahasa isyarat yang spesifik, melainkan dengan menggunakan gestur yang bersifat universal sehingga dapat dipahami oleh penonton dengan tujuan agar masyarakat menjadi lebih terbuka dalam mengetahui budaya Tuli. Pertunjukan pantomim tersebut merupakan bagian dari upaya menyuarakan isu disabilitas dan melawan stigma negatif sehingga dapat diterima di masyarakat. Dalam upaya tersebut terdapat proses Interaksionisme Simbolik yang terjadi dalam pengekspresian diri Teman Tuli di Komunitas Bawayang. Proses Interaksi Simbolik tersebut dibagi ke dalam tiga konsep yaitu *mind*, *self*, dan *society*.

1. *Mind*

Konsep *mind* dalam interaksionisme simbolik terjadi pada fenomena Broto Wijayanto yang mempelajari bahasa isyarat setelah dirinya melakukan komunikasi dengan Teman Tuli melalui pantomim. Hal ini menunjukkan bahwa pantomim merupakan bagian dari sebuah interaksionisme simbolik dan dapat digunakan sebagai cara untuk berkomunikasi dengan Teman Tuli

2. *Self*

Konsep *self* dalam interaksionisme simbolik terjadi pada fenomena Ryan Ardyansyah yang mendapat kepercayaan diri setelah menjadi bagian dari Komunitas Bawayang, terdapat juga Robi dan Arief yang telah mendapat jati dirinya sehingga mereka memutuskan untuk mengejar tujuan hidup masing masing. Hal ini dapat menunjukkan bahwa anggota Komunitas Bawayang memiliki kemampuan untuk merefleksikan diri yang kemudian menentukan bagaimana ia bertindak selanjutnya sesuai dengan *mind* dalam interaksionisme simbolik

3. *Society*

Konsep *society* dalam interaksionisme simbolik terjadi pada proses rekognisi dan penerimaan di masyarakat sebagai respon terhadap Komunitas Bawayang yang aktif melakukan kegiatan sosialisasi budaya Tuli dan perlawanan stigma negatif. Komunitas Bawayang berhasil membentuk citra di masyarakat dan mampu memotivasi Teman Tuli di daerah lain untuk membentuk komunitas yang serupa. Hal ini selaras dengan *society* dalam interaksionisme simbolik dimana terdapat pembentukan makna yang dibangun dan dikonstruksikan di masyarakat.

Interaksionisme Simbolik yang terjadi dapat membentuk sebuah pemaknaan baru yang terjadi dalam proses sosial Teman Tuli. Proses pembentukan makna baru juga mampu memberikan perubahan dalam diri Teman Tuli sehingga dapat menemukan jati dirinya di masyarakat. Melalui pertunjukan pantomim, Teman Tuli di Komunitas Bawayang mampu mengekspresikan diri dan mendapat penerimaan di masyarakat.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1) Saran Akademis

Saran terhadap penelitian selanjutnya yaitu agar mengangkat kembali topik mengenai sosialisasi disabilitas terhadap masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat berfokus untuk mengkaji secara mendalam bagaimana dampak penyuaran isu disabilitas pada masyarakat.

2) Saran Praktis

Saran untuk Komunitas Bawayang agar memaksimalkan sosial media sebagai media untuk memperkuat upaya menyuarakan isu disabilitas dan sosialisasi budaya disabilitas kepada masyarakat, sosial media dapat menjadi sarana untuk meningkatkan rekognisi masyarakat pada

teman disabilitas. Selain itu, sebaiknya dilakukan pengarsipan seluruh dokumentasi karya seni Komunitas Bawayang yang kemudian dapat dipamerkan secara digital kepada publik agar seluruh karya seni memiliki arsip yang tersusun dan dapat dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat.

